

PERAN GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Bartolomeus Apa Lerek¹, Lusius Sneo Lasar², Yohanes Evaristus Onsa Edo³,
Filemon Zakarias Saha⁴

artholerek79@gmail.com¹, ivanlasar123@gmail.com², yohanesevaristusonsaedo@gmail.com³,
filansaha9@mail.com⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur fundamental dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan nilai, tradisi, serta cara pandang hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, bahasa daerah menghadapi tantangan serius berupa penurunan penggunaan dan risiko kepunahan. Kehilangan bahasa daerah berarti kehilangan sebagian identitas budaya, kearifan lokal, dan simbol kebanggaan kolektif. Penelitian mengenai pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga keberagaman, serta membangun jati diri bangsa. Bahasa daerah juga menjadi medium utama dalam upacara adat, sastra lisan, dan ekspresi seni tradisional, sehingga pelestariannya berhubungan langsung dengan keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan strategi pelestarian yang komprehensif, seperti integrasi bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan komunitas bahasa. Dengan demikian, bahasa daerah bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan aset budaya yang harus dijaga dan dikembangkan agar tetap relevan di era modern. Melestarikan bahasa daerah berarti melestarikan identitas, memperkuat kebanggaan, dan memastikan keberlanjutan budaya bangsa di tengah dinamika global.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Identitas Budaya, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah jantung dari sebuah kebudayaan. Ia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah yang menyimpan cara berpikir, nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya luar biasa, bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif. Setiap bahasa daerah mencerminkan sejarah panjang, tradisi, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan bahasa, masyarakat tidak hanya berbicara, tetapi juga mengekspresikan jati diri, memperkuat solidaritas, dan menjaga hubungan dengan leluhur.

Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, bahasa daerah menghadapi tantangan besar. Generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari, lebih memilih bahasa yang dianggap modern dan praktis. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya bahasa daerah, yang berarti juga hilangnya sebagian identitas budaya. Padahal, bahasa daerah adalah simbol keberagaman yang memperkaya mosaik kebudayaan bangsa. Kehilangan bahasa berarti kehilangan warna, kehilangan cara unik untuk memahami dunia, dan kehilangan akar yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah mereka.

Bahasa daerah juga berfungsi sebagai perekat sosial. Dalam upacara adat, nyanyian tradisional, atau cerita rakyat, bahasa daerah menjadi medium yang menghidupkan nilai-nilai kebersamaan. Ia membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap komunitas. Lebih dari itu, bahasa daerah menyimpan pengetahuan lokal yang sering kali tidak dapat

diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain. Istilah-istilah dalam bahasa daerah mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dengan alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, melestarikan bahasa daerah berarti menjaga warisan pengetahuan yang sangat berharga.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial sebenarnya membuka peluang baru bagi bahasa daerah untuk tetap hidup. Konten digital, film, musik, dan literasi daring dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda maupun masyarakat global. Jika dimanfaatkan dengan bijak, bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman.

Oleh karena itu, pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya tidak bisa diabaikan. Ia adalah fondasi yang menjaga keberagaman, memperkuat jati diri bangsa, dan menjadi benteng terhadap homogenisasi budaya. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol eksistensi dan kebanggaan. Menjaga bahasa daerah berarti menjaga keberlanjutan budaya, menjaga hubungan dengan leluhur, dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki akar yang kokoh dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Menurunnya Penggunaan Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu pilar utama identitas budaya yang mencerminkan sejarah, nilai, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan (Dzakiyah 2025). Fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkaitan.

➤ Dominasi Bahasa Nasional dan Internasional

Salah satu faktor utama adalah dominasi bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa resmi dalam pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi publik (Dzakiyah 2025). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu bangsa, tetapi pada saat yang sama membuat bahasa daerah tersisih dari ruang formal. Selain itu, pengaruh bahasa internasional seperti bahasa Inggris semakin kuat melalui pendidikan, teknologi, dan media. Generasi muda lebih terdorong untuk menguasai bahasa global demi peluang kerja dan mobilitas sosial, sehingga bahasa daerah dianggap kurang relevan.

➤ Perkembangan Teknologi dan Media

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial juga berperan besar dalam menurunnya penggunaan bahasa daerah (Dzakiyah 2025). Konten digital yang dominan menggunakan bahasa nasional atau internasional membuat anak-anak dan remaja lebih terbiasa dengan bahasa tersebut. Jarang sekali mereka menemukan konten populer yang menggunakan bahasa daerah, sehingga keterpaparan terhadap bahasa ibu semakin berkurang. Akibatnya, bahasa daerah tidak lagi menjadi bagian dari keseharian komunikasi generasi muda.

➤ Sistem Pendidikan Formal

Sistem pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Dzakiyah 2025). Bahasa daerah hanya diajarkan secara terbatas, bahkan sering kali tidak masuk dalam kurikulum sekolah. Hal ini membuat anak-anak lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa ibu mereka. Ketika bahasa daerah tidak mendapat ruang yang cukup dalam pendidikan, maka generasi muda kehilangan kesempatan untuk menguasainya dengan baik.

➤ **Perubahan Pola Sosial dan Keluarga**

Dalam kehidupan keluarga, banyak orang tua memilih menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Dzakiyah 2025). Pertimbangannya adalah agar anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Namun, kebiasaan ini justru mengurangi kesempatan anak untuk mengenal bahasa daerah sejak dini. Ketika bahasa ibu tidak digunakan dalam keluarga, maka generasi berikutnya akan semakin jauh dari akar budaya mereka.

➤ **Urbanisasi dan Mobilitas Sosial**

Urbanisasi dan mobilitas sosial juga menjadi faktor penting. Banyak masyarakat daerah yang pindah ke kota besar untuk bekerja atau menempuh pendidikan (Dzakiyah 2025). Di lingkungan urban, bahasa daerah jarang digunakan karena masyarakat berasal dari latar belakang yang beragam. Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama untuk komunikasi sehari-hari. Akibatnya, bahasa daerah semakin jarang dipakai dan perlahan kehilangan fungsi sosialnya.

➤ **Stigma dan Persepsi Sosial**

Tidak jarang bahasa daerah dianggap kuno atau kurang bergengsi dibandingkan bahasa nasional dan internasional (Dzakiyah 2025). Persepsi ini membuat generasi muda enggan menggunakan bahasa ibu karena takut dianggap tidak modern. Stigma sosial semacam ini mempercepat proses pergeseran bahasa, di mana bahasa daerah hanya digunakan oleh generasi tua dan semakin jarang dipakai dalam interaksi antar generasi.

Menurunnya penggunaan bahasa daerah adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor: dominasi bahasa nasional dan internasional, perkembangan teknologi, sistem pendidikan, pola komunikasi keluarga, urbanisasi, serta stigma sosial. Jika tren ini terus berlanjut, banyak bahasa daerah berisiko punah, dan bersama dengan itu hilanglah sebagian identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, kesadaran kolektif untuk melestarikan bahasa daerah sangat diperlukan, baik melalui pendidikan, media, maupun praktik sehari-hari. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol keberagaman dan kekayaan budaya yang harus dijaga agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah salah satu unsur paling penting dalam identitas budaya. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah yang menyimpan nilai, tradisi, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Sari et al. 2022). Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, bahasa daerah menghadapi ancaman serius berupa penurunan penggunaan. Dalam situasi ini, generasi muda memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah (Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni 2022). Melalui komunitas bahasa, konten kreatif, dan pendidikan informal, mereka dapat menjadi agen pelestarian yang efektif sekaligus inovatif.

➤ **Komunitas Bahasa**

Generasi muda dapat membentuk atau bergabung dalam komunitas bahasa yang berfokus pada penggunaan dan pengembangan bahasa daerah (Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni 2022). Komunitas ini menjadi ruang sosial di mana bahasa daerah digunakan secara aktif dalam percakapan, diskusi, maupun kegiatan budaya. Misalnya, kelompok belajar bahasa daerah di kampus atau komunitas literasi di desa dapat menjadi wadah untuk memperkuat rasa memiliki terhadap bahasa ibu. Selain itu, komunitas bahasa juga berfungsi sebagai perekat sosial antar generasi, karena melibatkan orang tua dan tokoh adat dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-

nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

➤ **Konten Kreatif**

Di era digital, generasi muda memiliki keunggulan dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menciptakan konten kreatif (Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni 2022). Bahasa daerah dapat dipromosikan melalui video pendek di TikTok, vlog di YouTube, atau unggahan di Instagram. Konten kreatif ini bisa berupa puisi, lagu, cerita rakyat, atau bahkan komedi ringan yang menggunakan bahasa daerah. Dengan kemasan yang menarik dan sesuai dengan selera generasi sekarang, bahasa daerah dapat kembali populer dan relevan. Lebih jauh, konten kreatif juga membuka peluang untuk memperkenalkan bahasa daerah ke audiens global, sehingga bahasa lokal tidak hanya bertahan tetapi juga mendapat pengakuan internasional.

➤ **Pendidikan Informal**

Selain komunitas dan konten kreatif, pendidikan informal juga menjadi jalur penting bagi generasi muda dalam melestarikan bahasa daerah. Pendidikan informal dapat berupa kelas bahasa yang diadakan secara mandiri, kursus daring, atau kegiatan belajar bersama di rumah dan lingkungan sekitar. Generasi muda dapat menjadi fasilitator yang mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak atau teman sebaya dengan metode yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Misalnya, melalui permainan tradisional, nyanyian, atau cerita rakyat yang disampaikan dalam bahasa daerah. Pendidikan informal ini melengkapi pendidikan formal yang sering kali kurang memberi ruang bagi bahasa daerah, sehingga bahasa ibu tetap hidup dalam keseharian masyarakat.

Peran generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah sangatlah vital (Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni 2022). Melalui komunitas bahasa, mereka membangun ruang sosial yang memperkuat identitas. Melalui konten kreatif, mereka menghidupkan bahasa daerah dalam dunia digital yang dinamis. Melalui pendidikan informal, mereka memastikan bahasa ibu tetap diajarkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi ketiga jalur ini, generasi muda tidak hanya menjaga bahasa daerah dari kepunahan, tetapi juga menghidupkannya kembali sebagai simbol kebanggaan dan kekuatan budaya di tengah arus globalisasi.

Studi Kasus Gerakan Bahasa Daerah di Media Sosial

Gerakan bahasa daerah di media sosial menunjukkan bagaimana ruang digital dapat menjadi arena baru bagi pelestarian identitas budaya (Mantri 2021). Melalui kampanye kreatif, komunitas daring, dan konten populer, bahasa daerah yang sebelumnya terpinggirkan kini menemukan panggung global. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi medium penting bagi generasi muda dalam mengekspresikan identitas budaya mereka. Salah satu fenomena menarik adalah munculnya gerakan bahasa daerah di berbagai platform digital, seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter (X). Gerakan ini lahir dari kesadaran bahwa bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi baru untuk menghidupkannya kembali (Mantri 2021).

Bahasa daerah menghadapi tantangan besar akibat dominasi bahasa nasional dan internasional. Generasi muda lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, sementara bahasa ibu perlahan ditinggalkan. Namun, media sosial membuka peluang baru: ia menyediakan ruang yang luas, interaktif, dan kreatif untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah dengan cara yang relevan bagi anak muda.

➤ Gerakan di TikTok dan Instagram

Salah satu contoh nyata adalah gerakan penggunaan bahasa daerah di TikTok. Banyak kreator konten muda yang membuat video pendek menggunakan bahasa ibu mereka, baik dalam bentuk komedi, musik, maupun cerita sehari-hari. Misalnya, konten berbahasa Jawa, Sunda, atau Batak yang dikemas dengan gaya humor ringan berhasil menarik jutaan penonton. (Sahidin et al. 2024) Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah bisa menjadi populer kembali jika disajikan dengan cara kreatif dan sesuai dengan tren digital. Di Instagram, komunitas literasi dan sastra juga memanfaatkan fitur unggahan visual untuk mempromosikan puisi, cerita pendek, atau kutipan dalam bahasa daerah. Kampanye seperti #BanggaBerbahasaDaerah atau #TuturIbu menjadi gerakan viral yang mendorong anak muda untuk menulis dan berbicara dalam bahasa ibu mereka. Dengan cara ini, bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi bagian dari percakapan global di dunia maya (Sahidin et al. 2024).

➤ Dampak Sosial dan Budaya

Gerakan bahasa daerah di media sosial membawa dampak positif yang signifikan. Pertama, ia meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya bahasa ibu sebagai identitas budaya. Kedua, gerakan ini memperkuat solidaritas komunitas, karena bahasa menjadi perekat sosial yang menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang sama. Ketiga, gerakan ini membuka peluang ekonomi kreatif, misalnya melalui konten berbahasa daerah yang menarik sponsor atau dijadikan produk digital (Sahidin et al. 2024).

Namun, gerakan ini juga menghadapi tantangan. Tidak semua konten berbahasa daerah mendapat perhatian luas, terutama jika tidak dikemas dengan cara yang menarik. Selain itu, ada risiko komersialisasi yang berlebihan, di mana bahasa daerah hanya dijadikan gimmick tanpa memperhatikan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Studi kasus gerakan bahasa daerah di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan bahasa ibu. Dengan kreativitas generasi muda, bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, menjadi bagian dari identitas modern yang membanggakan. Gerakan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan cara konvensional, melainkan bisa bertransformasi melalui inovasi digital yang sesuai dengan zaman (Mantri 2021).

Strategi Pelestarian Bahasa Daerah melalui Integrasi dalam Kurikulum

Bahasa daerah adalah salah satu unsur penting yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah yang menyimpan nilai, tradisi, dan cara pandang hidup yang diwariskan turun-temurun. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, bahasa daerah menghadapi ancaman serius berupa penurunan penggunaan. Generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari, sehingga bahasa daerah berisiko kehilangan fungsi sosialnya. Dalam konteks ini, strategi pelestarian melalui integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah yang sangat relevan dan mendesak.

➤ Pentingnya Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa generasi muda tetap mengenal, memahami, dan menggunakan bahasa ibu mereka. Pendidikan formal adalah ruang utama di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum berarti memberi kesempatan sistematis bagi mereka untuk belajar dan berlatih. (Davit 2025) Dengan cara ini, bahasa daerah tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan tambahan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas

dan karakter.

➤ Bentuk Integrasi

Strategi integrasi bahasa daerah dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa bentuk:

1. Mata Pelajaran Khusus: Menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan di tingkat sekolah dasar dan menengah.
2. Muatan Lokal: Memasukkan bahasa daerah dalam program muatan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.
3. Penggunaan dalam Kegiatan Sekolah: Menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan ekstrakurikuler, upacara adat, atau lomba literasi.
4. Integrasi Tematik: Mengaitkan bahasa daerah dengan mata pelajaran lain, seperti seni, sejarah, atau pendidikan karakter, sehingga bahasa ibu tidak berdiri sendiri tetapi terhubung dengan aspek budaya yang lebih luas.

➤ Dampak Positif

Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum membawa sejumlah dampak positif. Pertama, ia memperkuat identitas budaya generasi muda, sehingga mereka tidak tercerabut dari akar tradisi. Kedua, ia meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa ibu, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial. Ketiga, integrasi ini membantu melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa, seperti istilah-istilah yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan sosial. Keempat, ia membuka peluang bagi pengembangan literasi kreatif, di mana bahasa daerah digunakan dalam karya sastra, musik, atau konten digital (Nasrullah 2024).

➤ Tantangan

Meski penting, integrasi bahasa daerah dalam kurikulum menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan tenaga pengajar yang fasih berbahasa daerah, kurangnya bahan ajar yang memadai, serta persepsi masyarakat yang menganggap bahasa daerah kurang bergengsi dibandingkan bahasa nasional atau internasional menjadi hambatan nyata. Selain itu, kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada standar nasional sering kali membuat bahasa daerah tersisih dari prioritas utama (Nasrullah 2024).

➤ Strategi Pendukung

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pendukung yang komprehensif:

1. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan khusus bagi guru agar mampu mengajarkan bahasa daerah dengan metode yang menarik.
2. Pengembangan Bahan Ajar: Menyusun buku teks, modul, dan media pembelajaran berbasis bahasa daerah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Melibatkan tokoh adat, seniman, dan komunitas budaya dalam proses pembelajaran.
4. Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan aplikasi, platform digital, dan media sosial untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah.
5. Kebijakan Pemerintah: Menetapkan regulasi yang mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal.

Integrasi bahasa daerah dalam kurikulum adalah strategi pelestarian yang tidak hanya menjaga bahasa ibu tetap hidup, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa. Dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam sistem pendidikan, generasi muda akan tumbuh dengan kesadaran bahwa bahasa ibu adalah bagian penting dari jati diri mereka. Tantangan memang ada, tetapi dengan dukungan kebijakan, kreativitas guru, dan keterlibatan masyarakat, bahasa daerah dapat bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi. Pada akhirnya, pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan bukan hanya tentang menjaga masa

lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang berakar kuat pada tradisi dan budaya lokal (Davit 2025).

Strategi Pelestarian Bahasa Daerah melalui Festival dan Lomba

Bahasa daerah adalah salah satu unsur penting yang membentuk identitas budaya bangsa. Ia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan, perekat sosial, dan wadah kearifan lokal. Namun, di tengah arus globalisasi, penggunaan bahasa daerah semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pelestarian yang kreatif dan menyenangkan. Salah satu cara yang efektif adalah melalui penyelenggaraan festival dan lomba bahasa daerah.

➤ Festival Bahasa Daerah sebagai Ruang Perayaan

Festival bahasa daerah dapat menjadi ruang perayaan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam festival, bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai medium komunikasi, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan, sastra, musik, dan teater. Misalnya, festival bisa menghadirkan lomba pidato berbahasa daerah, pembacaan puisi tradisional, atau pementasan drama rakyat. Dengan cara ini, bahasa daerah tidak hanya dipelajari, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Lisdawati et al. 2025).

Festival juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Generasi muda yang mungkin jarang menggunakan bahasa ibu dapat belajar melalui pengalaman langsung. Mereka melihat bagaimana bahasa daerah digunakan dalam konteks budaya, memahami makna simbolik di balik kata-kata, dan merasakan kebanggaan kolektif ketika bahasa ibu menjadi pusat perhatian. Selain itu, festival dapat menarik wisatawan, sehingga bahasa daerah tidak hanya bertahan tetapi juga menjadi daya tarik budaya yang bernilai ekonomi (Lisdawati et al. 2025).

➤ Lomba Bahasa Daerah sebagai Sarana Kompetisi Positif

Selain festival, lomba bahasa daerah juga menjadi strategi pelestarian yang efektif. Lomba dapat berupa pidato, debat, menulis cerita pendek, atau membaca puisi dalam bahasa daerah. Kompetisi semacam ini mendorong generasi muda untuk berlatih, menguasai, dan menggunakan bahasa ibu mereka dengan lebih baik. Semangat kompetisi menciptakan motivasi tambahan, sehingga bahasa daerah tidak lagi dianggap kuno, melainkan sesuatu yang membanggakan.

Lomba bahasa daerah juga dapat dikemas dengan inovasi digital. Misalnya, lomba vlog berbahasa daerah di media sosial, lomba podcast, atau konten kreatif berbasis bahasa ibu. Dengan cara ini, bahasa daerah masuk ke ruang digital yang akrab bagi generasi muda, sehingga pelestarian tidak hanya terjadi di ruang formal, tetapi juga di dunia maya (2023 2021).

➤ Dampak Sosial dan Budaya

Strategi pelestarian melalui festival dan lomba bahasa daerah membawa dampak positif yang luas. Pertama, ia memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Kedua, ia meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Ketiga, ia menciptakan ruang interaksi antar generasi, di mana orang tua dan tokoh adat dapat berbagi pengetahuan dengan anak-anak muda. Keempat, ia membuka peluang ekonomi melalui pariwisata budaya dan industri kreatif.

➤ Tantangan

Meski efektif, strategi ini juga menghadapi tantangan. Keterbatasan dana, kurangnya dukungan kebijakan, serta rendahnya minat masyarakat bisa menjadi hambatan. Selain itu, ada risiko festival dan lomba hanya menjadi acara seremonial tanpa tindak lanjut yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah, komunitas lokal, sekolah, dan media untuk memastikan bahwa

festival dan lomba benar-benar berfungsi sebagai sarana pelestarian bahasa daerah.

Festival dan lomba bahasa daerah adalah strategi pelestarian yang tidak hanya menjaga bahasa ibu tetap hidup, tetapi juga menjadikannya relevan, menarik, dan membanggakan. Melalui ruang perayaan dan kompetisi positif, bahasa daerah dapat kembali menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda. Dengan dukungan masyarakat dan inovasi digital, strategi ini mampu menghidupkan bahasa daerah di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

KESIMPULAN

Kesadaran dan Aksi Nyata Generasi Muda

Generasi muda adalah ujung tombak dalam menjaga keberlangsungan budaya bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, mereka menghadapi tantangan besar berupa dominasi bahasa nasional dan internasional, homogenisasi budaya, serta perubahan gaya hidup yang cenderung meninggalkan tradisi. Namun, kesadaran generasi muda tentang pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya mulai tumbuh, dan hal ini menjadi modal utama dalam pelestarian. Kesadaran tersebut lahir dari pemahaman bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol kebanggaan, perekat sosial, dan warisan leluhur yang harus dijaga.

Aksi nyata generasi muda terlihat dalam berbagai bentuk. Mereka membentuk komunitas bahasa yang menjadi ruang interaksi dan pembelajaran, menciptakan konten kreatif di media sosial yang menghidupkan kembali bahasa daerah dengan cara modern, serta menginisiasi pendidikan informal melalui kelas, diskusi, atau kegiatan literasi berbasis bahasa ibu. Selain itu, generasi muda juga aktif dalam festival dan lomba bahasa daerah, menjadikan bahasa ibu bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup yang relevan dengan zaman.

Kesadaran dan aksi nyata ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak sekadar menjadi penerus tradisi, tetapi juga inovator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan perkembangan global. Mereka membuktikan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak harus dilakukan dengan cara konvensional, melainkan bisa bertransformasi melalui kreativitas, teknologi, dan kolaborasi. Dengan semangat tersebut, bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai simbol identitas yang hidup, dinamis, dan membanggakan.

Singkatnya, kesadaran generasi muda adalah fondasi, sedangkan aksi nyata mereka adalah jembatan yang memastikan bahasa daerah tetap berakar kuat di tengah arus global. Dengan kombinasi keduanya, pelestarian budaya bukan hanya mimpi, tetapi sebuah kenyataan yang terus bergerak menuju masa depan (Sahidin et al. 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, Kasmianti et al. 2021. "No Title 濟無 No Title No Title No Title." 32(3):167–86.
- Davit. 2025. "Revitalisasi Sastra Daerah Sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Nusantara." BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya 01:21–26.
- Dzakiyah, Nadiyah. 2025. "Bahasa Daerah Di Ambang Kepunahan: Krisis Tanggung Jawab Bersama." Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN 3:570–76. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Lisdawati, Lili Nur, Baharman Baharman, Suriadi Suriadi, Fitriansal Fitriansal, and Muhammad Syukri Gaffar. 2025. "Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu." Jurnal Abdimas Indonesia 5(2):734–41.
- Mantri, Yaya Mulya. 2021. "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Daerah." Journal TEXTURA 2(2):67–83.
- Nasrullah, Riki. 2024. "Revitalisasi Bahasa Daerah Di Indonesia Integrasi Teknologi AI Dan

- Pendekatan Berbasis Komunitas.” *Risalah Kebijakan* (7):1–15.
- Sahidin, La Ode, La Ode Syukur, Ibrahim Irianto, Yunus, Saidiman, La Ode Akhiri Zulzaman, William Syah, and Muhammad Firmansah. 2024. “Language Preservation Based on Digital Literacy for Village Communities.” *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(1):116–24.
- Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. 2022. “Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2(2):76–84. doi:10.47200/aossagcj.v2i2.1842.
- Tanujaya, C. P., Yulyana, D., Natasha, E., Arrasyiid, M. R., & Giovanni, Y. J. 2022. “Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6628–6634.” 6(4):6628–34.